



## Artikel Penelitian

**Article history:**

Received 11 November,  
2023  
Revised 8 December 2023  
Accepted 11 December  
2023

**Kata Kunci:**

Hakikat Potensi  
Manusia, Alquran dan  
Hadis

**Keywords:**

*The Nature of Human Potential,  
Alquran and Hadis*

**INDEXED IN**

SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
AUTHOR**

**Mutmainnah Sukeriyadi**  
Universitas Islam Negeri Sultan  
Aji Muhammad Idris Samarinda

**EMAIL**

[mutmainnahsukeriyadi25@gmail.com](mailto:mutmainnahsukeriyadi25@gmail.com)

**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

## Hakikat Potensi Manusia Menurut Alquran dan Hadis

### *The Nature of Human Potential According to the Koran and Hadith*

**Mutmainnah Sukeriyadi<sup>1\*</sup>, Mahyuddin Barni<sup>2</sup>, Iskandar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian mengenai makna potensi manusia yang sebenarnya menurut Al-Qur'an dan Hadist. Temuan pertama, manusia merupakan makhluk yang mempunyai pikiran dan pemikiran yang berbeda dengan hewan dan ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia akan selalu mencari cara untuk bertahan hidup, melakukan segala aktivitas untuk selalu memenuhi kebutuhannya. Kedua, seluruh potensi manusia yang dapat dimanfaatkan oleh setiap individu untuk kepentingan diri sendiri, orang lain, dan kepentingan yang lebih luas, hingga terciptanya profil manusia terbaik menurut Al-Qur'an dan manusia berkualitas menurut kajian hadis. Ketiga, fungsi dan peran manusia menurut Al-Qur'an ada dua, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah. Ketika manusia memahami fungsi dan peran 'abdullah dan khalifah, maka ada beberapa tugas manusia di muka bumi yang harus dilaksanakan. Tugas tersebut antara lain, mencari ilmu, memakmurkan bumi, menjaga amanah, dan bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Peneliti selanjutnya menggunakan tinjauan literatur terbatas yaitu literatur online untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Nilai penelitian ini menggambarkan bahwa hakikat manusia mempunyai makna dasar Basyar (manusia berdimensi tubuh), Insan (manusia berdimensi tumbuh kembang), an-nas (manusia sebagai makhluk sosial), bani Adam (manusia dengan dimensi keturunan). Potensi yang ada pada diri manusia adalah potensi naluri (Emosional), potensi intelektual (Intelektual). Potensi (Fisik), Potensi Keagamaan (Spiritual).

**Abstract:** The aim of this research is to identify research results regarding the true meaning of human potential according to the Koran and Hadith. The first finding was that humans are creatures who have different minds and thoughts from animals and other creations of Allah SWT. Humans will always look for ways to survive, carrying out all activities to always fulfill their needs. Second, all human potential that can be exercised by each individual for the benefit of oneself, others and broader interests, up to the point of making the profile of the best human according to the Koran and a quality human according to hadith studies. Third, there are two functions and roles of humans according to the Qur'an, namely, as servants of Allah and caliphs. When humans understand the function and role of 'abdullah and caliph, there are several human tasks on earth that must be carried out. These tasks include, seeking knowledge, prospering the earth, maintaining trust, and working according to their respective fields. The next researcher used a limited literature review, namely online literature, to get the desired results. The value of this research describes that human nature has the basic meaning of Basyar (humans with the dimension of the body), Insan (humans with the dimension of growth and development), an-nas (humans as social creatures), bani Adam (humans with the dimension of offspring). The potential that exists in humans is instinctive potential (Emotional), intellectual potential (Intellectual). Potential (Physical), Religious Potential (Spiritual).

### Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v6i12.4564

Pages: 1920-1931



## LATAR BELAKANG

Manusia dijadikan makhluk termulia disisi Allah Swt untuk melengkapi keragaman makhluk ciptaan Allah Swt maka diciptakan Adam lalu ada dialog yang menarik antara Allah Swt dengan malaikat dan iblis sebagai makhluk senior sebelum Adam didalam surga, yaitu ketika Allah Swt menetapkan Adam sebagai khalifah di Bumi. Allah Swt berfirman, “wahai para malaikat, sesungguhnya Aku akan jadi Adam sebagai khalifah di Bumi”, kemudian malaikat memohon untuk mengetahui lebih jauh mengenai siapa Adam sebenarnya. Setelah melakukan penelitian, para malaikat menemukan dua sifat dasar di dalam diri Adam yaitu nafsu (Syahwat) dan emosi (Ghadab), jika kedua sifat ini bertemu maka yang terjadi adalah kerusakan.

Setelah malaikat menyampaikan temuannya dihadapan Allah Swt malaikat mengajukan diri untuk menjadi khalifah, karena menurut asumsi mereka malaikat adalah makhluk yang suci dan selalu bertasbih serta makhluk yang bersih dengan selalu bersyukur dan bertahmid serta puji-pujian mulia kepada Allah Swt. Menganggap Adam belum layak menjadi khalifah di bumi, namun Allah Swt menghendaki Adam menjadi khalifah dikarenakan dalam diri Adam ada potensi yang lebih baik yang tidak dimiliki malaikat yaitu ilmu, Adam dirasa bisa beraqdis, bertahmid dan bertasbih seperti dengan malaikat serta bisa memahami ayat-ayat Allah Swt sehingga dalam hal kelebihan ini yang menjadikan Adam layak menjadi khalifah.

Alquran dengan begitu terperinci menyampaikan bagaimana dalam proses perjalanan dan keberadaan manusia sebagai makhluk hidup. Manusia di bekali dengan beragam kemampuan serta sebuah kecerdasan yang begitu jauh apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki beragam dimensi. Memahami manusia yang hanya pada satu sudut pandang hanya akan menemukan pemahaman yang bersifat pada kondisi manusia itu sendiri. Hakikat dari manusia tidak bisa didapatkan secara kompleks, setiap kali seseorang merasa telah menyelesaikan pemahamannya terhadap manusia, akan muncul lagi interpretasi terhadap manusia yang belum di pahami (Aziza Aryati, 2018).

Berbicara mengenai manusia, para ilmuwan telah banyak mendefinisikan manusia itu dari berbagai aspek contohnya manusia adalah makhluk sosial dilihat dari aspek sosial. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai budi, memiliki keterampilan, beragama. (Aziza Aryati 2018) Manusia memiliki akal, sikap, emosi, kemampuan, kemauan, tindakan, kegiatan, dan lainnya yang membuat manusia unik. Kehidupan manusia berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, bahkan dalam satu keluarga sekalipun. Memiliki tujuan hidup masing-masing dengan itu manusia dapat terus hidup dan berkembang.

Namun seringkali manusia lupa mengenai mengapa mereka diciptakan dan untuk apa sebenarnya diciptakan. Berlomba untuk kesenangan dunia menjadikan dirinya melupakan hakikat keberadaannya di bumi. Secara garis besar manusia lebih memandang lahir dan fisik, memandang materi dari pada immaterial. Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia merupakan gambaran kecil kondisi surga yang sebenarnya, di bumi terdapat pohon, gunung, sungai dan laut, bangunan rumah yang beraneka ragam bentuk, ada budaya yang beragam sesuai dengan kelompok manusia yang berda dalam kehidupan di bumi ini. Manusia juga sama memiliki ragam ras, suku, tradisi yang terbentang diseluruh bumi. Keragaman inilah yang menjadi objek penelitian pembahasan didalam penelitian ini, ada keragaman manusia dari segi fisik, kemampuan, keilmuan dan segala faktor kelemahan dan kelebihannya.

Pendidikan Agama Islam mengadakan kajian mendalam tentang bagaimana hakikat manusia dalam versi Alquran dan hadis serta potensi apa saja yang bisa dikembangkan untuk menempatkan manusia pada posisi dan porsi dibidangnya sampai pada Khairunnas Anfa'uhum Linnas yaitu manusia

yang baik adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Alquran yang utama dalam kehidupan manusia dan alam semesta, didalamnya terkandung makna dan petunjuk kehidupan menebus dimensi ruang dan waktu, Alquran merupakan ensiklopedia kehidupan dalam rangka menunjukkan kebahagiaan dan kesejahteraan hakiki, Sebab Alquran memiliki lintas ruang dan waktu. Manusia juga mendapatkan predikat sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya secara individual, manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, raga dan jiwa. Sebagai ciptaan Allah Swt, manusia perlu menaati segala yang dilakukan oleh manusia semestinya harus sesuai dengan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. Sebab pada hakikatnya, segala yang dilakukan manusia adalah karena digerakkan Allah Swt (M. Quraish Shihab 2006).

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dimuka bumi dengan sebaik-baiknya makhluk, sebaik-baiknya bentuk dan sebaik-baiknya umat, untuk mengemban tugas yang mulia yaitu beribadah kepada Allah Swt. Yang mana hal itu tertera dalam (QS. Az-Zariyat (51): 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

”Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. 51: 56).

Alquran membahas manusia mengenai diangkat derajatnya, dan berulang-ulang direndahkan. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi rendah diantara yang paling rendah. Maka dari itu manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri. Sebagai umat Islam, kita beruntung memiliki kitab suci Alquran yang langsung diturunkan Allah Swt. Yang berisi pedoman dan petunjuk dari kehidupan yang telah Allah Swt berikan. Umat islam mempercayai bahwa segala bentuk peraturan dan urusan manusia di muka bumi ini terdapat didalam Alquran, termasuk hakikat manusia itu sendiri.

Alquran akan memberikan arahan bagi siapa yang membaca dan memahami isinya dari pesan-pesan Allah Swt. Menurut pandangan Ja'far al-Shadiq, ibadah sebagai pengabdian kepada Allah Swt baru akan dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal. Pertama, menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah Swt dan berada di bawah kuasa Allah Swt. Kedua, menjadikan segala bentuk baik itu sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya. Ketiga, Fungsi dan peranan manusia sebagai hamba Allah ini terkait dengan ridha Allah Swt. Keempat, segala bentuk aktivitas manusia baik itu aktivitas sosial kemasyarakatan, di dunia pekerjaan, dan lainnya harus berada di atas dasar ridha Allah Swt. Jika fungsi dan peranan sesuai dengan tuntutan pedoman Allah Swt, maka peran itu memiliki nilai penghambaan seorang makhluk kepada Khaliknya. Ridha Khalik tersebut akan senantiasa memberikan keberkahan kepada makhluknya.

## METODE

Tulisan ini fokus pada pembahasan mengenai hakikat potensi manusia menurut alquran dan hadis. Kajian literatur terbatas yaitu literatur online. Adapun langkah yang dilakukan dengan mencari materi yang terdapat dalam artikel jurnal, buku dengan tujuan untuk menganalisis persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Mahmud, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu menganalisa pengetahuan, fungsi, dan tugas manusia menurut pandangan dan perspektif alquran, menghubungkan literatur-literatur yang sesuai dengan kajian yang dibahas sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hakekat keberadaan manusia itu sendiri.

## HASIL DAN DISKUSI

**Manusia Menurut Alquran.** Alquran merupakan kitab yang menjelaskan alam semesta dari masa lalu hingga masa depan, termasuk di dalamnya mengupas tentang manusia. Hakikat (keadaan yang sebenarnya adalah bagian terpenting). (Risa Agustin, 2018). Atau intisari dari sesuatu objek

apapun. Oleh karena itu, hakikat manusia dalam Alquran adalah telaah pemahaman dan pemaknaan manusia secara mendalam dengan teks dan kontekstualisasi dalam ayat-ayat Alquran secara teliti dan tematik. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang Allah Swt ciptakan. Hal ini dikarenakan Allah Swt menciptakan manusia dengan akal dan fikiran, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya. Dalam surah (At-Tin (95): 4) Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Terjemah:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. 95:4)

Surah at-Tin Allah Swt menjadikan ayat ini sebagai objek dimana Allah Swt menciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, Allah Swt menjadikan bentuk fisik manusia lahir dengan sempurna, walau sebagian manusia memiliki kekurangan fisik, namun itu tidak mengubah bahwa Allah Swt menciptakan manusia itu indah dan sempurna terlepas dari keadaannya. Manusia di dalam ayat di sebut ada beberapa kata lainnya yang diartikan manusia. Dalam bahasa arab beda kata beda maksud walaupun sama-sama dikatakan satu arti yakni manusia. Dalam Alquran yang akan dibahas yaitu *al-Insan*, *al-Nas*, *al-Basyar* dan Bani Adam (Abdul Ghafar, 2016).

**Al-Insan.** Kata *al-Insan* disebutkan sebanyak 64 kali di Alquran, yang artinya manusia, kebalikan dari jin yang dalam arti bahasa indonesia bermakna bersosial atau jinak (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2007). Secara bahasa artinya harmonis, tampak, lemah lembut (Miftah Syarif, 2007). Dimana kata *al-Insan* di gunakan untuk menunjukkan secara keseluruhan makhluk jasmani dan rohani dan meletakkan makna manusia secara umum, ciri umum manusia yang kita ketahui sebelumnya seperti dapat berbicara, berfikir, mengembangkan diri, ilmu, peradaban, mengetahui mana yang baik dan yang buruk sebagaimana gambaran *al-Insan* itu sendiri. Yang tertera pada ayat dalam surah (QS. Asy-Syura (42):48):

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَانْصَبَّ سَيْئًا لِّمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ٤٨

Terjemah:

“Jika mereka berpaling, (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sedikit dari rahmat Kami, dia gembira karenanya. Akan tetapi, jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar). Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (pada nikmat).” (QS. 42:48).

Kata *Al-Insan* juga berarti manusia, yang bermakna bersosial (Iskandar dan Najmuddin, 2014). Sepertinya ayat diatas yang menggambarkan bahwa manusia melupakan akan kenikmatan-kenikmatan yang Allah Swt, manusia sering melupakan Allah Swt ataupun kufur kepada Allah Swt (Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, 2001). Manusia umumnya sering melakukan kesalahan, ungkapan manusia tempat salah dan lupa memang benar adanya. Manusia ketika diberikan kenikmatan dia lupa bahwa yang memberikannya adalah Allah Swt. Ketika diberikan kesusahan pun tetap melupakan Allah dan memiliki untuk berkeluh kesah dan tidak kembali kepada Allah Swt. Alquran Al-Ihsan juga digunakan untuk proses penciptaan manusia, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah QS. Al-Mu'minin (23): 12-14):

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Terjemah:

”Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Lantas air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.” (QS. 23: 12-14).

Penggunaan *al-Insan* pada ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya berasal dari tanah. Makanan manusia seperti sayuran, buahan, padi dan sebagainya juga tumbuh dari tanah, hewan-hewan ternak juga memakan yang berasal dari tanah. Dan kemudian proses penciptaan berlangsung seperti yang Allah Swt jelaskan dalam ayat ini. Manusia dalam konteks *al-insan* adalah menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, yang yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Memiliki sifat ramah dan lembut namun juga bersifat lupa, lupa dengan rahmat. *Al-Insan* juga digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan proses penciptaan manusia itu sendiri. Optimisme dalam mencapai tingkat perkembangan yang paling tinggi di antara spesies-spesies lain di alam semesta. Namun, keangkuhan dan kesombongan membuatnya lupa bahwa dia adalah makhluk yang lemah, yang melintasi perjalanan dunia dari alam misteri sampai alam gaib, di atas jembatan menghantarkannya ke liang lahat.

**Al-Nas.** Kata *al-Nas* adalah manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki tabiat suka bergaul (Ramayulis dan Mulyadi, 2016) Manusia dalam kata *al-nas* adalah manusia yang tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain. Terlepas dari apakah dia muslim/muslimah atau tidak. Maka *al-nas* bersifat lebih umum dibandingkan *al-insan*. *Al-Nas* pada Alquran merujuk pada arti peringatan Allah Swt kepada manusia, seperti (QS. Fatir (35): 3):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَزِدُّكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُؤَفَّكُونَ ۝٣

Terjemah:

”Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepadamu! Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Allah Swt selain Dia. Lalu, bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari ketauhidan)” (QS. 35:3)

Ayat ini menjelaskan manusia diminta mengingat bagaimana besarnya nikmat Allah Swt kepada kita manusia. Nikmat itu diberikan dengan kasih sayang, nikmat itu ada dalam diri kita sendiri dan ada dari luar diri kita, tetapi berhubungan langsung dengan kita (Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, 2001). Allah Swt menggunakan kata *النَّاسُ* sebagai seruan kepada manusia secara keseluruhan. Dilihat dari penegasan diakhir ayat bahwa “tidak ada Allah Swt selain Allah Swt”. Ini adalah bukti bahwa *النَّاسُ* ditunjukkan untuk manusia yang hidup dan pernah di bumi tanpa terkecuali. Maka, manusia sangat dituntut untuk mampu beradaptasi dan bergaul sehingga dapat berharmonisasi serta besinergi dengan tatanan sosial yang ada di muka bumi ini.

**Al-Basyar.** *Al-Basyar* telah disebutkan dalam Alquran sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surah. Kata *بَشَرٌ* berarti kulit luar, sehingga manusia juga disebut *بَشَرٌ* dilihat dari kulitnya yang lebih tampak dari pada bulu, yang menjadi pembeda dari hewan. Dalam Alquran setiap hal yang menjadi tempat manusia baik lahir dan batin disebutkan dengan *al-Basyar*, QS. Al-Furqan (25): 54 Allah Swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ۝٤٤

Terjemah:

”Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan musāharah (persemendaan).” (QS.25: 54).

Menurut M. Quraish Shihab *basyar* digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan manusia secara umum, yang berhubungan dalam persamaan dari segi lahiriah atau fisik kemanusiaannya tanpa melihat dari sisi bathin atau kewajibannya. Sama halnya dengan Rasulullah diperintahkan untuk mengatakan (M. Quraish Shihab, 2020). Yang terdapat dalam ayat (QS. Al-Kahf (18): 110):

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ ۖ وَإِذْ قُمْنَا كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

١١٠٤



Terjemah:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Allah Swt kamu adalah Allah Swt Yang Maha Esa.” (QS. 18: 110).

Rasulullah juga memiliki ciri fisik seperti manusia lain, merasakan lapar dan haus, membutuhkan tidur, dan memiliki kesamaan lainnya. Hanya saja rasulullah memiliki tugas dari Allah Swt menerima wahyu dari Allah Swt. Dapat dikatakan bahwa manusia dalam konsep *al-Basyar* ke Allah Swt manusia yang diciptakan Allah Swt sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan melebihi makhluk lain.

Manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan Ilahi (*bain qabdhat al-thin wa nafkhat al-ruh*). Unsur material dan unsur ruhani, unsur basyari dan unsur insani, keduanya harus tergabung dalam keseimbangan (Rahmat Hidayat, 2017). Manusia dari kata *al-Basyar* adalah manusia dalam bentuk lahiriahnya. Bentuk fisik manusia yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dengan dijadikannya manusia, *al-Basyar* ini maka manusia harus memenuhi kewajiban secara utuh kepada Allah Swt yang telah menciptakannya dengan sempurna.

**Bani Adam.** Kata *بَنِي آدَمَ* terdapat 7 kali dalam Alquran. Kata *بَنِي آدَمَ* berarti anak, dinamakan demikian karena anak adalah hasil bangunan ayahnya, dan Allah Swt menjadikan atau menetapkan ayah sebagai pendidik bagi anaknya. Bani Adam berarti semua keturunan Nabi Adam As, dalam surah (QS. Al-A'raf (7):31) sebagai berikut:

﴿يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُو زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ٣١﴾

Terjemah:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. 7: 31).

Ayat ini ditunjukkan kepada seluruh penjuru dunia. Berlaku kepada masjid yang digunakan untuk menunaikan solat di muka bumi ini (Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, 2008). Penggunaan kata bani Adam menunjukkan kepada seluruh manusia yang ada di dunia ini. Dan hukum yang berlaku bersifat umum yang diberikan kepada para keturunan Adam yang tidak hanya berlaku kepada bangsa Arab. Bahwasannya bukan saja masuk dalam Masjidil Haram, bahkan masuk ke dalam segala masjid hendaklah berhias baik-baik, hendaknya memelihara suasana masjid, karena itu tempat menyembah Allah Swt dan tempat berkumpul berjamaah (Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, 2021).

Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak jaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta. Hakikat manusia sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa. Hakekat manusia hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarahnya, dalam sejarah bangsa manusia. Manusia menurut agama Islam adalah makhluk Allah Swt yang berpotensi.

Mengacu pada konsepsi Islam, bahwasanya manusia memiliki hakikat yang sama dengan dimensi material atau jasad serta dimensi immaterial baik secara ruh, jiwa, ataupun akal dan lain-lain. Bahkan manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mendapatkan perhatian yang utuh dari Alqur'an yang mana dibuktikan dengan banyaknya ayat Alqur'an yang membahas tentang manusia sebagai makhluk mulia berbeda dan juga berbagai aspeknya. Hal ini juga termasuk berbagai nama yang diberikan Alqur'an untuk menyebut manusia yang setidaknya disebutkan sebanyak lima kata yang sering digunakan yang merujuk pada arti manusia.

Hakikat manusia yang bertindak sebagai makhluk yang mulia yang diciptakan oleh Allah memberikan suatu makna bahwasanya penciptaan ialah pihak yang menjadi penentu serta diciptakannya adalah pihak yang ditentukan baik dalam hal ini terkait kondisi ataupun makna dari penciptaannya. Manusia sejatinya tidak punya apapun pada proses temuan penciptaan dirinya. Oleh sebab itu, ketidakmampuan manusia itu ialah suatu peringatan bagi manusia. Sebagaimana halnya manusia tidak mampu ikut serta dalam menentukan atau memilah orang tuanya, Suku, bangsa nya, dan lain sebagainya.

**Hakikat Manusia ditinjau dari Hadis.** Hakikatnya manusia tidak dilihat dari unsur yang membentuk dirinya, pada orientasi berfikir yang menjadi substansi pokok yang melatar belakangi, namun manusia harus dilihat dari tahapan nafs, keakuan diri, *ego*, dalam tahapan ini membentuk kesatuan diri yang aktual, kekinian dan dinamik dan aktualisasi kekinian pada perbuatan atau amal manusia itu sendiri (Musa Asyari, 2022). Sesungguhnya kualitas, dan hakikat manusia itu baik, benar dan indah. Tidak ada makhluk dimuka bumi yang memiliki kualitas semulia manusia, meskipun demikian harus diakui bahwa kualitas dan hakikat yang baik, benar dan indah selalu mengisyaratkan dilema-dilema dalam proses pencapaiannya. Artinya kualitas baik, benar, dan indah memiliki sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat mulia. Sebab didalam hidup manusia, selalu dihadapkan dengan dua tantangan moral yang saling mengalahkan, yaitu baik dan buruk, salah dan benar.

Sigmund Freud merupakan seorang ahli psikoanalisa berpendapat mengenai kualitas jiwa manusia menurutnya, *superego* selalu mendampingi *ego*. Jika *ego* yang mempunyai berbagai tenaga pendorong yang sangat kuat dan vital (*libido bitalis*) sehingga penyaluran gairah *ego* atau *nafsu lawwamah* (nafsu buruk) sebenarnya, tidak mudah untuk menempuh jalan melalui *superego* atau *nafsu muthmainnah* (nafsu baik) karena berfungsi sebagai sensor badan pengendali *ego* manusia. Sebaliknya, *superego* sewaktu-waktu bisa memberi justifikasi terhadap *ego* manakala insting, intuisi dan intelegensi ditambah dengan petunjuk wahyu bagi orang-orang yang beragama, bekerja secara matang dan integral. Artinya *superego* bisa memberikan pembenaran pada *ego* mana kala *ego* bekerja secara positif. *Ego* yang liar dan tidak terkendali adalah *ego* yang negative, *ego* yang merusak kualitas hakikat manusia itu sendiri (Umar Shihab, 2003). Beberapa metode untuk memahami hakikat manusia, dan cara atau metode tersebut antara lain:

Pertama melalui pendekatan bahasa yang dipakai untuk menyebut manusia.

Kedua adalah melalui keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang lainnya, seperti kenyataan sebagai makhluk yang berjalan diatas dua kaki, kemampuan berfikir yang hanya dimiliki manusia, sehingga melalui keberadaan berfikirnya itu, hakikat manusia ditentukan. Maka apakah arti berfikir yang menentukan makna keberadaannya itu, karena berfikir merupakan kenyataan yang khas bagi manusia, yang tidak dimiliki makhluk lain, sehingga kenyataan keberadaannya berfikir itu menentukan hakikat manusia. Oleh karena itu hakikat manusia adalah makhluk berfikir. Nabi Muhammad Saw bersabda:

اللَّحْدُ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ أَطْلُبُ

Artinya: "Carilah Ilmu dari sejak lahir hingga meninggal"

Ketiga adalah melalui karya yang dihasilkan, karena melalui karya seseorang menyatakan kualitas dirinya, sebab hanya diri yang berkualitaslah yang akan melahirkan karya yang berkualitas pula. Cara pemahaman ini akan membawa pada pemahaman terhadap beberapa setting kehidupan manusia yang kompleks, termasuk didalamnya antara lain setting sejarah, yaitu kapan dan dimana seseorang itu melahirkan karyanya itu, dan juga setting psikologis, yaitu bagaimana situasi emosional dan intelektualnya yang melatar belakangi hasil karyanya itu, di samping pendekatan bidang keilmuan lainnya yang berkaitan dengan karya-karya seseorang, apakah menyangkut bidang arsitektur, sastra, kesenian pahat, lukis dan pematung ataupun ilmu-ilmu humaniora yang amat luas itu. Oleh karena itu hakikat manusia ditentukan oleh sejumlah karyanya (Musa Asyari, 2002).

Hakikat manusia yang dijelaskan dibawah ini akan memberikan gambaran yang jelas bahwa manusia berbeda dengan hewan, artinya dari pemaknaan manusia secara hakiki, akan memunculkan



potensi-potensi yang jelas menjadi pembeda dari makhluk yang lain. Wujud dari sifat hakikat manusia merupakan karakteristik yang hanya dimiliki manusia. Paham eksistensialisme menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan pendidikan. (Umar Tirta Raharja dan La Sulo, 2005).

**Kemampuan Menyadari Diri.** Melalui kemampuan ini manusia akan betul-betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristik diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan individu maupun lingkungan sosial. Kemampuan ini juga membuat manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai kesempurnaan diri. Kemampuan menyadari diri yang akan membuat manusia mengembangkan aspek sosialitas diluar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualitas didalam dirinya.

**Kemampuan Bereksistensi.** Melalui kemampuan ini manusia menyadari dirinya ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia mempunyai kebebasan dalam keberadaannya. Berbeda dengan hewan di kandang atau tumbuhan di kebun yang ada tetapi tidak menyadari keberadaannya sehingga mereka menjadi onderdil dari lingkungannya. Sementara manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya. Kemampuan ini perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya, sehingga akan mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

**Kemampuan dalam Kepemimpinan.** Dalam pandangan Islam manusia diciptakan bukan hanya sekedar mainan, melainkan untuk mengemban amanah Allah Swt, yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban. Itulah sebabnya manusia diciptakan pertama kali, sebagai khalifah dimuka bumi sebagaimana yang terdapat dalam (QS. Al-An'am (6):165):

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Terjemah:

”Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Allah Swtmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. 6: 165).

Ayat diatas menunjukkan bahwa nabi Adam As, sebagai manusia pertam memiliki kelebihan atau keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan para malaikat dan makhluk lainnya. Jadi penetapan khalifah di muka bumi kepada nabi Adam As dan reproduksi manusia berikutnya adalah pertimbangan dari kemampuan potensi-potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Allah Swt menggambarkan manusia sebagai satu makhluk pilihan Tuan, sebagai khalifah-nya dimuka bumi, serta makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang di dalam dirinya dinamakan sifat mengakui Allah Swt, bebas, terpercaya, tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta dikaruniai keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi.

Manusia dibekali kecenderungan dalam berperilaku baik atau jahat. Keberadaannya dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali mereka dekat dengan Allah Swt dan mengingat-Nya. Kemudian khalifah digambarkan sebagai manusia yang melakukan interaksi dengan lingkungan metafisik, mereka sudah menunjukkan eksistensi yang mempunyai sebagai bukti peradaban. Dalam konteks ini, fungsi kekhalfahan untuk memakmurkan bumi, mereka sebagai khalifah agar bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka.

Kata *Khalifah* asalnya dari kata *khalf* yang artinya ekspansi, pergantian atau regenerasi, kata tersebut terulang sebanyak 22 kali dalam Alquran kemudian lahir kata khalifah. Kata ini muncul

dalam sejarah pemerintah Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan (M Dawan Rahardjo, 2002).

Ibnu Khaldun dalam bukunya Muqaddimah, berbicara mengenai kepemimpinan (khalifah, imamah). Fokus pembahasannya adalah ekskalasi peradaban, ia menceritakan tentang pengaruh kepemimpinan Badui terhadap peradaban: sebagaimana ungkapan beliau: “bagaimana peradaban selalu runtuh di tempat-tempat yang dikuasai dan dikalahkan orang Badui,” ini disebabkan “sifat liar yang ada pada mereka, orang Badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk dipimpin orang lain”. Ibnu Khaldun banyak berbicara tentang perilaku, baik perilaku penduduk maupun elite yang membawahkan pengaruh terhadap suatu peradaban. Sejalan dengan apa yang sering dijelaskan dalam Alquran ia melihat turun-naiknya suatu peradaban yang disebabkan karena perilaku manusia (Ibnu Khaldun, 2000).

Manusia di hadapan Allah Swt merupakan wakil-Nya di bumi. Ini adalah kehormatan yang diberikan Allah Swt kepada manusia dalam perwujudannya, manusia telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu oleh Allah Swt, yang mengakibatkan manusia dapat memilih sesuatu oleh Allah Swt, yang mengakibatkan manusia dapat semakin terhormat dan mempunyai arti atau sebaliknya manusia dapat memilih sesuatu yang dapat menjerumuskannya ke jurungan kesesatan.

Kelebihan dan keistimewaan manusia itu menempatkan makhluk yang terhormat dan memperoleh martabat yang tinggi diantara makhluk lainnya. Bahkan dimuliakan oleh Allah Swt sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Isra' (17):70

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠﴾

Terjemah:

”Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (QS. 17: 70).

Manusia sebagai sebagai khalifah merupakan gambaran cita ideal. Manusia seharusnya menentukan, nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar karenan memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal adalah manusia *themorfis* dengan sifat keruhanian dapat mengendalikan sifat rendah yang lain. Manusia ideal mempunyai tiga aspek yakni kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain ia miliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas.

Gambaran cita ideal yang dicerminkan dalam posisi sebagai khalifah merupakan gabungan antara sifat-sifat yang saling melengkapi. Manusia ideal adanya manusia yang memiliki otak yang berlian sekaligus memiliki kelembutan hati. Manusia ideal dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu teknologi, memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, dan kelemahan di satu sisi manusia dapat menaklukkan dunia yang bersifat mendunia tetapi di pihak lain ia tidak mengesampingkan nilai-nilai spritual.

Manusia ideal adalah manusia yang mampu berfikir mendalam tanpa terjerumus ke dalam perenungan diri sehingga melupakan keadaan sekelilingnya. Manusia yang ideal manusia yang melakukan kegiatan politik tanpa harus lupa akan dirinya, gila hormat atau gila akan kekuasaan. Manusia ideal tidak akan berbuat sesuatu yang luhur karena paksaan soail dan lingkungannya, tidak memiliki etika yang merupakan sekumpulan larangan dan norma yang berlaku dimasyarakat semata, tetapi digerakkan oleh kesadaran sosialnya yang tinggi, kecintaan terhadap nasib sesama. Sementara pemegang jabatan khalifa tidak akan lepas dari pengawasan Allah Swt, dalam melaksanakan fungsinya. Manusia sebagai khalifah Allah Swt, tidak mungkin melaksanakan kekhalifahannya, kecuali dibekali Allah Swt dengan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir yakni fitrah yang baik, yang memungkinkan dirinya mampu mengembangkan tugas tersebut.

Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah Swt, di bumi ini bertugas mengurus, membangun, dan mengelola bumi serta memakmurkannya arus berjalan sesuai kehendak dan petunjuk Allah Swt. Adapun tugas kekhilafahan manusia tergabung dalam empat sisi, satu lainnya saling berkaitan, pertama mematuhi tugas yang diberikan Allah Swt, kedua menerima tugas tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan individu maupun kelompok, ketiga memelihara serta mengolah lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, keempat menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya (M. Quraish Shihab, 2017).

**Potensi Manusia.** Potensi Manusia Potensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terkubur di dalamnya, menunggu untuk ditransformasikan menjadi kekuatan nyata di dalam benda itu. Oleh karena itu potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia yang masih terkubur dalam tubuhnya sendiri, menunggu untuk direalisasikan sebagai manfaat nyata bagi kehidupan manusia (Slamet Wiyono, 2006). Secara kategorikal, potensi yang dimiliki manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, berupa potensi yang secara langsung dalam diri manusia itu sendiri, yaitu fitrah, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal. Bagian kedua, perlengkapan yang mendukung potensi pertama di atas, yaitu alam semesta dan petunjuk hidup berupa agama. Jalaluddin mengatakan ada empat potensi utama yang merupakan fitrah dari Allah Swt kepada manusia. Yaitu sebagai berikut:

*Potensi Naluri (Emosional) atau Hidayat al-Ghariziyat*

Potensi naluri dalam dorongan ini merupakan dorongan primer yang memiliki fungsi untuk memelihara keAllah Swt dan kelanjutan hidup manusia. Di antara dorongan tersebut ada yang merupakan insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Kemudian dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu amarah, dimana menghindar pada gangguan yang mengancam dirinya. Baik sesama makhluk maupun lingkungan alam. Selanjutnya ialah dorongan untuk mengembangkan jenis. Pada dorongan ini berupa naluri seksual, manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenisnya (Jalaluddin, 2003). Dengan dorongan ini manusia bisa tetap mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi.

*Potensi Inderawi (Fisikal) atau Hidayat al-Hasiyat*

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indra-indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Potensi ini difungsikan melalui indra-indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak dan sisten saraf manusia. Pada dasarnya potensi fisik ini digunakan manusia untuk mengetahui hal-hal yang ada di luar dari diri mereka, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk ataupun ukuran sesuatu. Jadi bisa dikaitkan potensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengenal hal-hal di luar dirinya. Potensi fisikal dan emosional ini terdapat juga pada binatang.

*Potensi Akal (Intelektual) atau Hidayat al-Aqliyat*

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah Swt, kepada manusia sehingga potensi inilah yang benar - benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. Jalaluddin memberikan pendapatnya bahwa: “potensi akal memberi ke mampuan kepada manusia dalam memahami simbol, hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang pada akhirnya memilih serta memisahkan antara yang benar dan yang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi serta berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, mengubah serta merencanakan lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.”

### *Potensi Agama (Spiritual) atau Hidayat al- Diniyyat*

Selain potensi akal, sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini yang akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Sehingga nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Allah Swt. Dalam pandangan Islam, kecenderungan kepada agama ini merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri manusia sendiri yang merupakan anugerah dari Allah Swt. Dalam alquran dijelaskan (QS. Ar-Rum.(30):30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Terjemah:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 30:30).

Potensi yang bersifat fitrah ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia umumnya. Potensi sebagai kemampuan dasar dari manusia yang bersifat fitri yang dibawa sejak lahir memiliki komponen-komponen dasar yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan.

Komponen-komponen dasar ini bersifat dinamis serta responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Potensi tersebut saling menunjang dan melengkapi, potensi spiritual dan akal memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sebab dari kedua potensi itulah manusia akan tahu kemana akan melangkah, apa yang diinginkan, dan apa yang harus dilakukan. Potensi fisik hanya menunjang kedua potensi tersebut agar lebih sempurna, walau peranannya juga tidak bisa disepelekan.

Harus disadari bahwa potensi yang dimiliki manusia semuanya ada batasnya, jika Allah menghendaki pasti semua dapat berubah sesuai dengan kehendak-Nya. Kewajiban manusia yang pokok ialah senantiasa mendekati diri kepada Allah Swt. dalam segala aspek kegiatannya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat manusia dalam berbagai ayat alquran, dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut. pertama adalah manusia makhluk yang memiliki akal dan fikiran berbeda dengan hewan dan ciptaan Allah Swt lainnya. Manusia akan selalu mencari cara agar bisa bertahan hidup, menjalankan segala aktivitas untuk selalu memenuhi apapun kebutuhannya. Kedua, segala potensi manusia yang dapat dilakukan pada setiap individu untuk kepentingan diri sendiri, orang lain dan kepentingan yang lebih luas lagi, hingga pada titik menjadikan profil manusia terbaik dalam versi Alquran dan manusia bermutu menurut kajian hadis. Ketiga, fungsi dan peranan manusia menurut al-Qur'an ada dua yakni, sebagai hamba Allah dan khalifah. Ketika manusia sudah memahami fungsi dan peranan sebagai 'abdullah dan khalifah maka ada beberapa tugas manusia di bumi yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas ini diantaranya adalah, mencari pengetahuan, memakmurkan bumi, menjaga amanah, dan bekerja sesuai bidang masing-masing. Ketika manusia mengetahui fungsi dan tugas sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia akan meninggalkan dan melupakan perbedaan-perbedaan yang ada pada satu manusia dengan manusia lainnya, dalam artian bahwa manusia akan fokus menjalankan fungsi dan kewajiban tersebut walaupun terdapat perbedaan pekerjaan, perbedaan warna kulit, perbedaan status dan lainnya, serta terus menjalankan fungsi sebagai hamba Allah Swt dan khalifah untuk kemakmuran bumi yang telah Allah Swt berikan kepada manusia sebagai tempat kehidupan yang berlangsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. "Kamus Al-Qur'an" ed. Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed. Depok: Pustaka Kahzanah Fawa'id, 2007.
- Aryati, Aziza. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)". *El-Afkar* 7, No. 11, 2018.
- Musa Asyari. "Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir". Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Musa Asyari. "Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2002.
- Ghafar, Abdul. "Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an" *Tafsere* 4, no.2, 2016.
- Iskandar, dan Najmuddin. "Pendidikan Humanistik dalam Alquran kata Insan. Basyar dan bani adam". *Lentera* 14. No.2, 2014.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers 2003.
- Khaldun, Ibnu. Muqaddimah Trj. Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- La Sulo dan Umar Tirta Raharja. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Malik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, Abdul. "Tafsir Al-Azhar", gth ed. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 2001.
- Al-Hifnawi Ibrahim Muhammad. "Tafsir Al-Qutubhi, ed. Mahmud Hamid Utsmani," 7th ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Rahardjo, Dawan M. "Ensiklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci". Jakarta: Paramadina 2002.
- Hidayat Rahmat. "Konsep Manusia dalam Alquran" *Almufida* 11, no.2, 2017.
- Mulyadi dan Ramayulis. Bimbingan Konseling dan Islam, Jakarta: Kalam Mulia 2016.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudbu'I atas Berbagai Persoalan Umat". Bandung: Miza Pustaka, 2006.
- Shihab, M. Quraish. T "afsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran" gth ed. Jakarta: Tentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. T "afsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran". Tangerang: Lentera hati 2017.
- Syarif, Miftah. "Hakikat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam". *Al-Thariqah* 2, No.2 2017.
- Shihab Umar. "Kontekstualitas Alquran Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Alquran". Jakarta: Penamadina, 2003.
- Wiyono, Slamet. Manajemen Potensi Diri. Jakarta: PT Grasindo, 2006.